

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Identitas Para Responden

- a. Nama : Bapak Kasrani
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jumlah itik petelur : ± 500
Status usaha : Milik sendiri
Alamat : Desa Jaranih RT.02
- b. Nama : Bapak Halil
Umur : 27 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jumlah itik petelur : ± 420
Status usaha : Milik sendiri
Alamat : Desa Jaranih RT.01
- c. Nama : Bapak Ahmad Yunani
Umur : 43 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jumlah itik petelur : ± 1.500
Status usaha : Milik sendiri
Alamat : Desa Jaranih RT.01

- d. Nama : Bapak Ibrahim
Umur : 54 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jumlah itik petelur : ± 570
Status usaha : Milik sendiri
Alamat : Desa Jaranih RT.02
- e. Nama : Bapak Kamarudin
Umur : 37 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jumlah itik petelur : ± 700
Status usaha : Milik sendiri
Alamat : Desa Jaranih RT.01

2. Manajemen Persediaan Bahan Baku Yang Optimal Pada Peternak Itik Petelur di Desa Jaranih Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Persediaan bahan baku merupakan salah satu modal kerja yang cukup penting bagi peternak itik petelur karena kebanyakan modal usaha adalah dari persediaan bahan baku. Pada prinsipnya seluruh peternak itik petelur yang melakukan proses produksi akan mengadakan manajemen persediaan bahan baku. Hal ini berlaku pada peternak itik petelur di desa Jaranih maka manajemen persediaan bahan baku merupakan syarat demi terjaminnya kelancaran proses produksi.

Pada peternakan itik petelur bahan baku yang digunakan berupa pellet, ikan laut, sagu, padi, dan dedak yang nantinya akan menjadi pakan untuk itik petelur yang akan memproduksi telur.

Dari wawancara yang penulis lakukan kepada semua peternak itik yang menjadi responden mereka mempunyai cara yang hampir sama dalam menangani manajemen persediaan bahan baku yang akan menjadi pakan untuk itik petelur yang mereka miliki.

Pertama Bapak Kasrani yang memiliki itik petelur sebanyak \pm 500 ekor beliau membeli empat macam jenis bahan baku pakan untuk itik petelurnya yaitu, pellet, ikan laut, sagu, dan dedak setiap hari senin atau satu minggu sekali dalam pembeliaannya. Dengan jumlah masing-masing bahan baku dengan harga pellet 400 kg harga Rp. 7.000 per kg, ikan laut 600 kg harga Rp.4.500 per kg, sagu 75 kg harga Rp 2.000 per kg, dan dedak 120 kg harga Rp. 2.000 per kg.

Kedua Bapak Halil memiliki itik petelur \pm 420 ekor beliau membeli bahan baku yang sama dengan bapak Kasrani untuk bahan baku pakan itik petelurnya yaitu, pellet, ikan laut, sagu, dan dedak setiap hari senin atau satu minggu sekali dalam pembelian hanya jumlah dari bahan bakunya saja yang berbeda. Jumlah bahan baku yang dibeli oleh bapak Halil sebanyak dengan harga, pellet 400 kg harga Rp. 7.000 per kg, ikan laut 20 kg harga Rp. 5.000, sagu 50 kg harga Rp. 2.400 kg, dedak 50 kg harga Rp. 5.000 per kg.

Ketiga Bapak Ahmad Yunani memiliki itik petelur \pm 1.5000 ekor beliau juga membeli empat jenis bahan baku tetapi salah satunya bahan baku beluai berbeda dengan bapak Kasrani dan bapak Halil. Bahan baku pakan yang beliau gunakan untuk itik petelurnya dalam satu kali pembelian yang dilakukan hari senin atau satu minggu sekali yaitu, pellet, ikan laut, sagu, dan padi merah. Alasan bapak Ahmad Yunani menggunakan padi merah untuk salah satu bahan baku pakannya agar warna dari dalam telur yang dihasilkan oleh itik tersebut mempunyai tekstur yang lebih cerah dari telur-telur yang lain. Jumlah bahan baku yang dibeli oleh bapak Ahmad Yunani dalam satu kali pembelian dengan harga pellet 1.150 kg harga Rp. 7.000 per kg, ikan laut 20 kg harga Rp. 4.500 per kg, sagu 25 kg harga Rp. 2.400 per kg, padi merah 160 kg harga Rp. 5000 per kg.

Keempat Bapak Ibrahim memiliki itik petelur \pm 570 ekor beliau membeli empat jenis bahan baku yang sama dengan bapak Kasrani dan bapak Halil yaitu pellet, ikan laut, sagu, dan dedak setiap hari senin atau satu minggu sekali dalam satu kali pembelian. Dengan jumlah bahan baku yang dibeli dengan harga pellet 450 kg harga Rp. 7.000 per kg, ikan laut 60 kg harga Rp. 4.500 per kg, sagu 50 kg harga Rp. 2.400 per kg, dedak 100 kg harga Rp. 2.500 per kg.

Kelima Bapak Kamarudin memiliki itik petelur \pm 700 ekor beliau hanya membeli satu jenis bahan baku pakan yaitu pellet setiap hari senin atau satu minggu sekali dalam satu kali pembelian dengan jumlah dan

harga 700 kg harga Rp. 7000 per kg. Bapak Kamarudin ini sebenarnya dulunya beliau juga membeli empat jenis bahan baku pakan untuk itik petelurnya yaitu pellet, ikan laut, sagu dan dedak tapi beliau sekarang berpikir kalau banyaknya bahan baku yang digunakan itu sering ada bahan baku yang kosong makanya beliau sekarang ini mengambil cara ringkas dengan hanya menggunakan satu bahan baku yaitu pellet. Untuk lebih spesifiknya pellet IP 333.

Dari kelima peternak itik sebenarnya mereka mempunyai produsen yang sama untuk pemenuhan bahan baku pakan khususnya pellet, kecuali bahan bakunya ada yang berbeda maka produsennya juga berbeda, tetapi disini yang mempunyai bahan baku berbeda cuma Bapak Ahmad Yunani yang menggunakan padi merah.

Dibawah ini akan disajikan tabel data tentang pembelian dan pemakaian bahan baku dan persediaan bahan baku pakan itik petelur oleh para peternak itik dalam waktu satukali pembelian.

Tabel 4.1 Persediaan Bahan Baku Pakan Itik Petelur di Desa Jaranih
Untuk Satu Kali Pembelian Dalam Satu Minggu

NO	NAMA (JUMLAH ITIK)	JENS BAHAN BAKU	PERSEDIAAN		TOTAL PEMBELIAN	JUMLAH
			JUMLAH	HARGA/ KG		
1	Bapak Kasrani (± 500)	Bama (Pellet) Ikan Laut Paya(sagu) Dedak	400 kg 60 kg 75 kg 120 kg	Rp. 7.000 Rp. 4.500 Rp. 2.000 Rp. 2.000	Rp. 2.800.000 Rp. 270.000 Rp. 150.000 Rp. 240.000	Rp. 3.460.000
2	Bapak Halil (± 420)	Bama (Pellet) Ikan Laut Paya(sagu) Dedak	400 kg 20 kg 50 kg 50 kg	Rp. 7.000 Rp. 5.000 Rp. 2.400 Rp. 2.500	Rp. 2.800.000 Rp. 100.000 Rp. 120.000 Rp. 125.000	Rp. 3.145.000
3	Bapak Ahmad Yunani (± 1.500)	Bama (Pellet) Ikan Laut Paya(sagu) Padi	1150 kg 20 kg 25 kg 160 kg	Rp. 7.000 Rp. 4.500 Rp. 2.400 Rp. 5.000	Rp. 8.050.000 Rp. 360.000 Rp. 60.000 Rp. 800.000	Rp. 9.270.000
4	Bapak Ibrahim (± 570)	Bama (Pellet) Ikan Laut Paya(sagu) Dedak	450 kg 60 kg 50 kg 100 kg	Rp. 7.000 Rp. 4.500 Rp. 2.400 Rp. 2.500	Rp. 3.150.000 Rp. 270.000 Rp. 120.000 Rp.250.000	Rp. 3.790.000
5	Bapak Kamarudin (± 700)	Bama (Pellet)	700 kg	Rp. 7000	Rp. 4.900.000	Rp. 4.900.000

Sumber : Wawancara kepada peternak itik yang menjadi responden

3. Kendala Yang Dihadapi Peternak Itik Petelur di Desa Jaranih

Dalam Proses Persediaan Bahan Baku

Dalam melaksanakan suatu produksi peternak itik petelur perlu melakukan yang namanya persediaan bahan baku, didalam melakukan persediaan bahan baku akan terdapat yang namanya kendala yang akan mempengaruhi terlaksananya produksi suatu barang.

Berikut ini akan disajikan kendala yang terdapat dalam persediaan bahan baku pakan itik petelur di Desa Jaranih

a. Harga Bahan Baku

Harga bahan baku sangatlah penting dalam terlaksananya proses produksi, harga bahan baku yang digunakan dalam proses produksi telur itik merupakan salah satu faktor penentu terhadap persediaan bahan baku yang diselenggarakan didalam pemenuhan pakan untuk itik petelur. Hal ini disebabkan karena harga dari bahan baku yang digunakan akan menjadi faktor penentu seberapa besarnya dana yang harus disediakan apabila peternak itik tersebut menyediakan persediaan bahan baku dalam jumlah tertentu. Maka untuk mencapai sejumlah persediaan tertentu akan diperlukan dana yang besar.

Kendala yang dihadapi oleh peternak itik yang ada di Desa Jaranih yaitu, kenaikan harga yang bisa terjadi karena sulitnya untuk mendapatkan bahan baku tersebut. Harga bahan baku yang biasanya mengalami kenaikan harga terdapat pada ikan laut, karena sulitnya dalam mendapatkan ikannya dan tidak adanya dipasaran.

b. Salah satu bahan baku yang kurang berkualitas

Bahan yang kurang berkualitas akan mengakibatkan kerugian, seperti halnya sagu yang kurang baik, ikan yang cepat busuk. Karena bahan baku tersebut tidak bisa digunakan untuk pakan itik petelur, maka harus diganti dengan bahan lain yang mungkin sama kualitasnya. Dengan adanya bahan

baku yang kurang berkualitas tadi mengakibatkan bertambahnya biaya untuk pembelian bahan baku yang lain.

Kualitas bahan baku merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh para peternak itik, karena berkaitan dengan kualitas telur yang akan mereka peroleh. Biasanya produsen mengantarkan bahan baku saat akan mengambil telur-telur dari peternak itik tersebut, tetapi para peternak itik beliau harus memeriksa lebih dahulu kualitas dari bahan baku yang diantarkan oleh produsen. Jika semuanya bagus kualitasnya, maka akan dibeli semuanya. Tetapi jika ada yang kualitasnya tidak bagus maka para peternak itik akan mencari keprodusen yang lain, sehingga tidak kekurangan persediaan.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan, maka dibuat dan disajikan dalam bentuk tabel dan uraian atau penjelasan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data agar mudah ditarik kesimpulan, berikut ini adalah untuk lebih sistematisnya penganalisisan data ini, maka penulis memaparkan berdasarkan urutan perumusan masalah yaitu:

1. Analisis Terhadap Manajemen Persediaan Bahan Baku Yang Optimal Pada Peternak Itik Petelur di Desa Jaranih Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Analisis yang peneliti gunakan dalam menganalisis manajemen persediaan bahan baku pada peternak itik petelur ialah metode *Economical Order Quantity* (EOQ).

Bila persediaan bahan baku dinilai terlalu rendah, maka menyebabkan peternak itik petelur kekurangan bahan baku, dan melakukan pembelian bahan baku secara mendadak, akibatnya pembelian bahan baku menjadi mahal.

Peternakan itik petelur ini membutuhkan bahan baku untuk proses produksi itik petelur yang akan menghasilkan telur, dalam perencanaan persediaan bahan baku yang dilakukan peternak itik di Desa Jaranih selama ini didasarkan kepada sedikit banyaknya ternak itik yang dimiliki.

Dalam hal ini cara penyediaan atau pembelian bahan baku dilakukan dengan cara dibeli sekaligus seluruh kebutuhan bahan baku dalam satu minggu sekali dan disimpan didalam gudang. Sedangkan setiap kali dibutuhkan dalam pemberian pakan pada itik petelur untuk proses produksi dapat diambil dari gudang. Dengan cara ini maka proses produksi lebih terjamin dalam arti tidak akan ada yang namanya pembusukan bahan baku untuk kebutuhan proses produksi.

Agar para peternak itik tidak mengalami kekurangan atau kelebihan bahan baku dan keuntungan yang didapat bisa lebih optimal, dan proses

produksi bisa berjalan dengan lancar untuk itu diperlukan perhitungan agar para peternak itik dapat melakukan pemesanan bahan baku yang ekonomis.

Para peternak itik petelur di Desa Jaranih melakukan pengadaan persediaan pada bahan baku pakan masih tergolong sederhana yang dikelola dengan cara tradisional, sehingga pengadaan persediaan pada bahan baku pakan ini pun masih bersifat tradisional pula. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada para peternak itik petelur diperoleh keterangan bahwa tidak terdapat catatan mengenai pembelian bahan baku pakan per bulannya, namun mereka melakukan pemesanan bahan baku pakan setiap satu minggu sekali. Biaya yang dikeluarkan oleh bapak Kasrani dalam satu kali pembelian dalam satu minggu sekali sebanyak 4 unit bahan baku dengan jumlah semua bahan baku 655 kg, Rp. 3.460.000 dari hasil satu kali pembelian kalau dikalikan dengan satu bulan berarti $4 \times 655 \text{ kg} = 2.620 \text{ kg}$. $4 \times 3.460.000 = \text{Rp. } 13.840.000$. Bapak Halil sebanyak 4 unit dengan jumlah semua bahan baku 520 kg Rp. 3.145.000 jadi untuk satu bulan $4 \times 520 = 2.080$. $4 \times 3.145.000 = \text{Rp. } 12.580.000$. Bapak Ahmad Yunani sebanyak 4 unit dengan jumlah bahan baku 1.415 kg Rp. 9.270.000 jadi untuk satu bulan $4 \times 1.415 = 5.660$. $4 \times 9.270.000 = \text{Rp. } 37.080.000$. Bapak Ibrahim sebanyak 4 unit dengan jumlah bahan baku 660 Rp. 3.790.000 jadi untuk satu bulan $4 \times 660 = 2.640$. $4 \times 3.790.000 = \text{Rp. } 15.160.000$. Bapak Kamarudin sebanyak 1

unit bahan baku 700 Rp. 4.900.000 jadi untuk satu bulan $4 \times 700 = 2.800$.
 $4 \times 4.900.000 = \text{Rp. } 19.600.000$.

Dengan melakukan perhitungan yang menggunakan rumus EOQ (*economic order quantity*), maka suatu jumlah pemesanan dan persediaan dan ekonomis, yaitu sebagai berikut :

a. Tabular Approach

Telah diketahui bahwa pada minggu pertama bapak Kasrani melakukan pembelian bahan baku sebanyak 655 kg setiap minggunya, sehingga dalam sebulan dalam empat kali pembelian adalah 2620 kg, bapak Kasrani telah menghitung bahwa *ordering cost* Rp 15.500 per pesanan, dan *carring cost* adalah Rp 5.000 per kg bahan baku atau 5.000 dari persediaan rata-rata. Kedua bapak Halil melakukan pembelian 520 setiap minggunya sehingga dalam sebulan empat kali pembelian 2080, dengan *ordering cost* Rp 16.900 per pesanan dan *carring cost* Rp 5.000 per kg bahan baku atau 5.000 dari persediaan rata-rata. Ketiga bapak Ahmad Yunani melakukan pembelian 1.415 setiap minggunya sehingga dalam sebulan empat kali pembelian 5.660, dengan *ordering cost* Rp 18.900 per pesanan dan *carring cost* Rp 5.000 per kg bahan baku atau 5.000 dari persediaan rata-rata. Keempat bapak Ibrahim melakukan pembelian 660 setiap minggunya sehingga dalam sebulan empat kali pembelian 2.640, dengan *ordering cost* Rp 16.400 per pesanan dan *carring cost* Rp 5.000 per kg bahan baku atau 5.000 dari persediaan rata-rata. Kelima bapak Kamarudin melakukan pembelian 700 setiap minggunya sehingga dalam sebulan empat kali

pembelian 2.800, dengan *ordering cost* Rp 7.000 per pesanan dan *carring cost* Rp 5.000 per kg bahan baku atau 5.000 dari persediaan rata-rata. Dari keterangan ini maka dapatlah disusun suatu tabel untuk menentukan jumlah pesanan yang ekonomis seperti terlihat pada tabel.

Tabel 4.2 Rincian Jumlah Pesanan yang Ekonomis pada Bahan Baku Pakan Bapak Kasrani

Nama Peternak (Bapak Kasrani)	Jumlah Pesanan	Jumlah unit perorder	Persediaan rata-rata	<i>Carring cost</i>	<i>Ordering cost</i>	Total Cost
Bahan Baku (Perbulan)	A/N	N	N/2	S	B	B+S
Minggu Keempat	1	2.620	1.310	655.000	15.500	670.500
Minggu Ketiga	2	1.310	655	327.500	31.000	358.500
Minggu Kedua	3	873,33	436,7	218.333,33	46.500	264.833,33
Minggu Pertama	4	655	327,5	163.750	62.000	225.750
Jumlah						1.519.583.33

Dari tabel 4.2 diatas untuk mencari *total costs* terendah disini dicapai pada *carring costs* sama dengan *ordering costs* yang diperoleh pada jumlah biaya (*total costs*) sebesar Rp 1.519.583.33 Berdasarkan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach* diatas, maka diketahui biaya yang dikeluarkan dalam 4 kali pembelian adalah Rp 1.519.583.33 selisih biaya sebesar Rp 1.940.416,67.

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa peternakan bapak Kasrani dalam mengadakan persediaan bahan baku, selama ini tidak sesuai dengan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach*, karena biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan jika peternakan

bapak Kasrani menggunakan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach*. Maka dapat diartikan bahwa selama ini bapak Kasrani sudah melakukan pemborosan dalam pengadaan bahan baku.

Tabel 4.3 Rincian Jumlah Pesanan yang Ekonomis pada Bahan Baku Pakan Bapak Halil

Nama Peternak (Bapak Halil)	Jumlah Pesanan	Jumlah unit perorder	Persediaan rata-rata	<i>Carring cost</i>	<i>Ordering cost</i>	Total Cost
Bahan Baku (Perbulan)	A/N	N	N/2	S	B	B+S
Minggu Keempat	1	2.080	1.040	520.000	16.900	536.900
Minggu Ketiga	2	1.040	520	260.000	33.800	293.800
Minggu Kedua	3	693,33	346,66	173.333,33	50.700	224.033,33
Minggu Pertama	4	520	260	130.000	67.600	197.600
Jumlah						1.252.333,33

Dari tabel 4.3 diatas untuk mencari *total costs* terendah disini dicapai pada *carring costs* sama dengan *ordering costs* yang diperoleh pada jumlah biaya (*total costs*) sebesar Rp 1.252.333,33 Berdasarkan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach* diatas, maka diketahui biaya yang dikeluarkan dalam 4 kali pembelian adalah Rp 1.252.333,33 selisih biaya sebesar Rp 1.892.666,67.

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa peternakan bapak Halil sama saja dengan bapak Kasrani yaitu adanya pemborosan dalam mengadakan persediaan bahan baku, selama ini tidak sesuai dengan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach*, karena biaya

yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan jika peternakan bapak Halil menggunakan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach*.

Tabel 4.4 Rincian Jumlah Pesanan yang Ekonomis pada Bahan Baku Pakan Bapak Ahmad Yunani

Nama Peternak (Bapak Ahmad Yunani)	Jumlah Pesanan	Jumlah unit perorder	Persediaan rata-rata	<i>Carring cost</i>	<i>Ordering cost</i>	Total Cost
Bahan Baku (Perbulan)	A/N	N	N/2	S	B	B+S
Minggu Keempat	1	5.660	2.830	2.830.000	18.900	2.848.900
Minggu Ketiga	2	2.830	1.415	1.415.000	37.800	1.452.800
Minggu Kedua	3	1.886.66	943.33	94.3333.33	56.700	1.000.033.33
Minggu Pertama	4	1.415	707.5	707.500	75.600	783.100
Jumlah						6.084.833,33

Dari tabel 4.4 diatas untuk mencari *total costs* terendah disini dicapai pada *carring costs* sama dengan *ordering costs* yang diperoleh pada jumlah biaya (*total costs*) sebesar Rp 6.084.833,33 Berdasarkan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach* diatas, maka diketahui biaya yang dikeluarkan dalam 4 kali pembelian adalah Rp 6.084.833,33 selisih biaya sebesar Rp 3.185.166,67.

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa peternakan bapak Ahmad Yunani dalam mengadakan persediaan bahan baku, selama ini tidak sesuai dengan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach*, karena biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan jika peternakan bapak Ahmad Yunani menggunakan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach*. Walaupun dalam hal ini pengadaan

persediaan bahan baku yang dilakukan oleh bapak Ahmad Yunani yang mendekati dengan perhitungan EOQ menggunakan *tabular approach*, tetapi tetap saja menimbulkan adanya pemborosan.

Tabel 4.5 Rincian Jumlah Pesanan yang Ekonomis pada Bahan Baku Pakan Bapak Ibrahlim

Nama Peternak (Bapak Ibrahim)	Jumlah Pesanan	Jumlah unit perorder	Persediaan rata-rata	<i>Carring cost</i>	<i>Ordering cost</i>	Total Cost
Bahan Baku (Perbulan)	A/N	N	N/2	S	B	B+S
Minggu Keempat	1	2.640	1.320	660.000	16.400	676.400
Minggu Ketiga	2	1.320	660	330.000	32.800	362.800
Minggu Kedua	3	880	440	220.000	49.200	269.200
Minggu Pertama	4	660	330	165.000	65.600	230.600
Jumlah						1.539.000

Dari tabel 4.5 diatas untuk mencari *total costs* terendah disini dicapai pada *carring costs* sama dengan *ordering costs* yang diperoleh pada jumlah biaya (*total costs*) sebesar Rp 1.539.000 Berdasarkan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach* diatas, maka diketahui biaya yang dikeluarkan dalam 4 kali pembelian adalah Rp 1.539.000 selisih biaya sebesar Rp 2.251.000.

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa peternakan bapak Ibrahim dalam mengadakan persediaan bahan baku, selama ini tidak sesuai dengan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach*, karena biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan jika peternakan

bapak Ibrahim menggunakan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach*.

Tabel 4.6 Rincian Jumlah Pesanan yang Ekonomis pada Bahan Baku Pakan Bapak Kamarudin

Nama Peternak (Bapak Kamarudin)	Jumlah Pesanan	Jumlah unit perorder	Persediaan rata-rata	<i>Carring cost</i>	<i>Ordering cost</i>	Total Cost
Bahan Baku (Perbulan)	A/N	N	N/2	S	B	B+S
Minggu Keempat	1	2.800	1.400	700.000	7.000	707.000
Minggu Ketiga	2	1.400	700	350.000	14.000	364.000
Minggu Kedua	3	933.33	466.66	233.333.33	21.000	254.333.33
Minggu Pertama	4	700	350	175.000	28.000	203.000
Jumlah						1.528.333,33

Dari tabel 4.6 diatas untuk mencari *total costs* terendah disini dicapai pada *carring costs* sama dengan *ordering costs* yang diperoleh pada jumlah biaya (*total costs*) sebesar Rp 1.528.333,33 Berdasarkan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach* diatas, maka diketahui biaya yang dikeluarkan dalam 4 kali pembelian adalah Rp 1.528.333,33 selisih biaya sebesar Rp 3.371.666,67.

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa peternakan bapak Kamarudin dalam mengadakan persediaan bahan baku, selama ini tidak sesuai dengan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach*, karena biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan jika peternakan bapak Kamarudin menggunakan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach*.

Dari semua peternak itik yang menjadi responden semuanya dalam mengadakan persediaan tidak sesuai dengan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach*, tetapi disini yang lebih mendekati dalam pengadaannya persediaan bahan baku adalah bapak Ahmad Yunani.

Apabila peternak itik yang ada di desa Jaranih dalam mengadakan persediaan bahan baku menggunakan perhitungan EOQ dengan menggunakan *tabular approach* ini maka persediaan bahan baku pada peternakan itik mereka dapat lebih ekonomis lagi dan dapat mengantisipasi terjadinya penambahan biaya-biaya yang tidak diinginkan. Perhitunag EOQ menggunakan *tabular approach* ini bermanfaat sekali bagi peternak itik yang ada di desa Jaranih karena dapat menentukan batas persediaan dan kapan waktu melakukan pembelian, juga menghindari terjadinya kekurangan bahan baku dan tidak adalagi yang namanya pemborosan dalam pembelian bahan baku.

2. *Formula Approach*

1. Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Kasrani pemilik ternak itik petelur diketahui :

$$A = 2620 \text{ kg}$$

$$P = \text{Rp } 15500 \text{ per order}$$

$$C = 500$$

$$N = ?$$

- a. Jumlah Optimum Unit Per Order

Untuk mengetahui jumlah optimum unit per order akan digunakan

$$\text{rumus : } N = \sqrt{\frac{2 AP}{C}}$$

Penyelesaian:

$$N = \sqrt{\frac{2 \cdot 2620 \cdot 15.500}{500}} = \sqrt{\frac{81.220.000}{500}} = \sqrt{162.440} = 128.2$$

Untuk menghitung biaya yang terkecil dapat diturunkan rumus :

$$\begin{aligned} \text{TC} &= \frac{AP}{N} + \frac{CN}{2} \\ &= \frac{2620 \cdot 15500}{128.2} + \frac{500 \cdot 128,2}{2} \\ &= \frac{40.610.000}{128.2} + \frac{64.100}{2} = 316.770.6 + 32.050 \end{aligned}$$

$$\text{TC} = 348,820,6 = 348,821$$

b. Jumlah Optimum Order Per Tahun

Jadi untuk mengetahui jumlah optimum order per bulan akan digunakan rumus :

$$\begin{aligned} N &= \sqrt{\frac{AC}{2P}} \\ &= \sqrt{\frac{2620 \cdot 500}{2 \cdot 15500}} = \sqrt{\frac{1310.000}{31000}} \\ &= \sqrt{42,25} \quad N = 6,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa jumlah optimum order per bulan adalah 6,5 order per bulan

atau satu order setiap \pm 5 hari. Ini artinya bapak Kasrani bisa melakukan pembelian bahan baku dalam 5 hari sekali pembelian tanpa harus menunggu satu minggu, dengan ini bapak Kasrani dapat memperoleh jumlah yang optimum dan dapat mengurangi pemborosan dalam pengadaan bahan baku.

2. Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Halil pemilik ternak itik petelur diketahui :

$$A = 2080 \text{ kg}$$

$$P = \text{Rp } 16900 \text{ per order}$$

$$C = 500$$

$$N = ?$$

- a. Jumlah Optimum Unit Per Order

Untuk mengetahui jumlah optimum unit per order akan digunakan

$$\text{rumus : } N = \sqrt{\frac{2 AP}{C}}$$

Penyelesaian:

$$N = \sqrt{\frac{2 \cdot 2080 \cdot 16900}{500}} = \sqrt{\frac{70.304.000}{500}} = \sqrt{140.608} = 375$$

Untuk menghitung biaya yang terkecil dapat diturunkan rumus :

$$\begin{aligned} \text{TC} &= \frac{AP}{N} + \frac{CN}{2} \\ &= \frac{2080 \cdot 16900}{375} + \frac{500 \cdot 375}{2} \end{aligned}$$

$$= \frac{35.152.000}{375} + \frac{187.500}{2} = 93.739 + 93.750$$

$$TC = 187.489$$

b. Jumlah Optimum Order Per Tahun

Jadi untuk mengetahui jumlah optimum order per bulan akan digunakan rumus :

$$N = \sqrt{\frac{AC}{2P}}$$

$$= \sqrt{\frac{2080.500}{2.16900}} = \sqrt{\frac{1.040.000}{33.800}}$$

$$= \sqrt{30,76} = 5,5$$

$$N = 6$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa jumlah optimum order per bulan adalah 6 order per bulan atau satu order setiap ± 5 hari. Ini artinya bapak Halil bisa melakukan pembelian bahan baku dalam 5 hari sekali pembelian tanpa harus menunggu satu minggu, dengan ini bapak Halil dapat memperoleh jumlah yang optimum dan dapat mengurangi pemborosan dalam pengadaan bahan baku.

3. Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Ahmad Yunani pemilik ternak itik petelur diketahui :

$$A = 5660 \text{ kg}$$

$$P = \text{Rp } 18900 \text{ per order}$$

$$C = 500$$

$$N = ?$$

a. Jumlah Optimum Unit Per Order

Untuk mengetahui jumlah optimum unit per order akan digunakan

$$\text{rumus : } N = \sqrt{\frac{2 AP}{C}}$$

Penyelesaian:

$$N = \sqrt{\frac{2 \cdot 5660 \cdot 18900}{500}} = \sqrt{\frac{213.948.000}{500}} = \sqrt{654}$$

Untuk menghitung biaya yang terkecil dapat diturunkan rumus :

$$\begin{aligned} TC &= \frac{AP}{N} + \frac{CN}{2} \\ &= \frac{5660 \cdot 18900}{654} + \frac{500 \cdot 654}{2} \\ &= \frac{10.697.400}{654} + \frac{327.000}{2} = 163.569 + 163.500 \end{aligned}$$

$$TC = 327.069$$

b. Jumlah Optimum Order Per Tahun

Jadi untuk mengetahui jumlah optimum order per bulan akan

digunakan rumus :

$$\begin{aligned} N &= \sqrt{\frac{AC}{2P}} \\ &= \sqrt{\frac{5660 \cdot 500}{2 \cdot 18900}} = \sqrt{\frac{2.830.000}{37.800}} \end{aligned}$$

$$= \sqrt{75} = 8,6$$

$$N = 8,6$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa jumlah optimum order per bulan adalah 8,6 order per bulan atau satu order setiap ± 4 hari. Ini artinya bapak Ahmad Yunani bisa melakukan pembelian bahan baku dalam 4 hari sekali pembelian tanpa harus menunggu satu minggu, dengan ini bapak Ahmad Yunani dapat memperoleh jumlah yang optimum dan dapat mengurangi pemborosan dalam pengadaan bahan baku.

4. Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Ibrahim pemilik ternak itik petelur diketahui :

$$A = 2640 \text{ kg}$$

$$P = \text{Rp } 16400 \text{ per order}$$

$$C = 500$$

$$N = ?$$

- a. Jumlah Optimum Unit Per Order

Untuk mengetahui jumlah optimum unit per order akan digunakan

$$\text{rumus : } N = \sqrt{\frac{2 AP}{C}}$$

Penyelesaian:

$$N = \sqrt{\frac{2 \cdot 2640 \cdot 16400}{500}} = \sqrt{\frac{86.592.000}{500}} = \sqrt{173.184} = 416$$

Untuk menghitung biaya yang terkecil dapat diturunkan rumus :

$$\begin{aligned}
 TC &= \frac{AP}{N} + \frac{CN}{2} \\
 &= \frac{2640.16400}{416} + \frac{500.416}{2} \\
 &= \frac{43.296.000}{416} + \frac{208.000}{2} = 104.077 + 104.000
 \end{aligned}$$

$$TC = 208.077$$

b. Jumlah Optimum Order Per Tahun

Jadi untuk mengetahui jumlah optimum order per bulan akan digunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 N &= \sqrt{\frac{AC}{2P}} \\
 &= \sqrt{\frac{2640.500}{2.16400}} = \sqrt{\frac{1.320.000}{32.800}} \\
 &= \sqrt{40,24} = 6,3
 \end{aligned}$$

$$N = 6$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa jumlah optimum order per bulan adalah 6 order per bulan atau satu order setiap ± 5 hari. Ini artinya bapak Ibrahim bisa melakukan pembelian bahan baku dalam 5 hari sekali pembelian tanpa harus menunggu satu minggu, dengan ini bapak Ibrahim dapat memperoleh jumlah yang optimum dan dapat mengurangi pemborosan dalam pengadaan bahan baku.

5. Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Kamarudin pemilik ternak itik petelur diketahui :

$$A = 2800 \text{ kg}$$

$$P = \text{Rp } 7000 \text{ per order}$$

$$C = 500$$

$$N = ?$$

- a. Jumlah Optimum Unit Per Order

Untuk mengetahui jumlah optimum unit per order akan digunakan

$$\text{rumus : } N = \sqrt{\frac{2 AP}{C}}$$

Penyelesaian:

$$N = \sqrt{\frac{2 \cdot 2800 \cdot 7000}{500}} = \sqrt{\frac{39.200.000}{500}} = \sqrt{78.400} = 280$$

Untuk menghitung biaya yang terkecil dapat diturunkan rumus :

$$\begin{aligned} \text{TC} &= \frac{AP}{N} + \frac{CN}{2} \\ &= \frac{2800 \cdot 7000}{280} + \frac{500 \cdot 280}{2} \\ &= \frac{19.600.000}{280} + \frac{140.000}{2} = 70.000 + 70.000 \end{aligned}$$

$$\text{TC} = 140.000$$

b. Jumlah Optimum Order Per Tahun

Jadi untuk mengetahui jumlah optimum order per bulan akan digunakan rumus :

$$\begin{aligned} N &= \sqrt{\frac{AC}{2P}} \\ &= \sqrt{\frac{2800.500}{2.7000}} = \sqrt{\frac{1.400.000}{14.000}} \\ &= \sqrt{100} = 10 \\ N &= 10 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa jumlah optimum order per bulan adalah 10 order per bulan atau satu order setiap 3 hari. Ini artinya bapak Kamarudin bisa melakukan pembelian bahan baku dalam 3 hari sekali pembelian tanpa harus menunggu satu minggu, dengan ini bapak Kamarudin dapat memperoleh jumlah yang optimum dan dapat mengurangi pemborosan dalam pengadaan bahan baku.

Dari semua peternak itik dalam pengadaan pemesanan bahan baku dengan perhitungan EOQ menggunakan *Formula Approach* tidak sesuai dengan yang biasanya para peternak lakukan yaitu dengan melakukan pembelian satu minggu sekali, dari perhitungan ini dapat diketahui bahwa pembelian yang dilakukan oleh peternak itik selama ini tidak bisa

disamakan dalam pemesanannya, seperti halnya bapak Kasrani, bapak Halil, bapak Ibrahim seharusnya melakukan pembelian dalam 5 hari sekali. Sedangkan bapak Ahmad Yunani seharusnya melakukan pembelian 4 hari sekali dan bapak Kamarudin seharusnya melakukan pembelian 3 hari sekali.

2. Analisis Kendala Yang Dihadapi Peternak Itik Petelur di Desa Jaranih Dalam Proses Persediaan bahan Baku Pakan

a. Mahalnya harga bahan baku

Harga bahan baku sangatlah penting dalam terlaksananya proses produksi, harga bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi dalam pemberian pakan pada itik petelur, karena kalau harga bahan baku mahal atau meningkat maka dalam proses produksinya akan menjadi kendala bagi para peternak itik petelur. Hal ini disebabkan karena harga dari bahan baku yang digunakan akan menjadi faktor penentu seberapa besarnya dana yang harus disediakan apabila para peternak itik petelur tersebut menyediakan persediaan bahan baku dalam jumlah tertentu. Maka untuk mencapai sejumlah persediaan tertentu akan diperlukan dana yang besar.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para peternak itik harga bahan baku akan mengalami kenaikan pada waktu tertentu, tetapi disini para peternak itik

akan tetap membeli dengan harga yang sudah ditentukan tanpa mengurangi pembelian bahan baku dan jumlah bahan baku yang biasanya.

b. Bahan baku yang kurang berkualitas

Bagi para peternak itik petelur bahan baku yang digunakan tidak selalu baik, dari beberapa jenis bahan baku kebanyakan bahan yang kurang berkualitas terdapat pada sagu dan ikan laut yang menjadi salah satu kendala yang dialami para peternak itik petelur yaitu ikannya yang cepat busuk dan sagu yang kurang baik. maka para peternak itik mensiasatinya dengan cara mengganti dengan cara diganti dengan bahan baku lain yang sama kualitasnya atau mencari kesesama peternak yang mempunyai kelebihan stock.

3. Pandangan Ekonomi Syariah Terhadap Manajemen Persediaan Bahan Baku Pakan Itik Petelur

Menuurut Islam ciri manajemen yaitu mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Firman Allah dalam surah Al-Furqan ayat 1-2

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (١) الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَوَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا (٢)

Artinya:

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al-quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. Yang kepunyaan-Nya-lah

kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.¹

Bisnis barang yang halal merupakan hal paling dasar dalam bisnis yang dijalankan seorang muslim. Karena dalam Islam, bisnis bukan hanya kegiatan dengan tujuan mencari keuntungan di dunia semata, akan tetapi juga mencari kebahagiaan di akhirat.

Keuntungan maksimal telah menjadi sebuah insentif yang teramat kuat bagi produsen untuk melaksanakan produksi. Akibatnya, motivasi untuk mencari keuntungan maksimal sering kali menyebabkan produsen mengabaikan etika dan tanggung jawab sosialnya. Segala hal perlu dilakukan untuk mencapai keuntungan yang setinggi-tingginya.² Mencari keuntungan dalam produksi dan kegiatan bisnis memang tidak dilarang, sepanjang dalam bingkai tujuan dan hukum Islam.³

Upaya produsen untuk memperoleh mashlahah yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terkait pada tatanan nilai moral dan teknikal yang Islami yaitu menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.⁴ seperti menambahkan pengawet pada bahan baku pakan itik petur agar tahan lama dan mencampurkan zat yang akan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*(Surabaya: Mahkota, 2002)

² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). Hal. 238

³ *Ibid.* Hal. 239-240

⁴ *Ibid.* Hal. 252

membuat kuning telur lebih merah, tetapi dengan menambahkan pengawet dan zat tersebut akan membahayakan konsumen yang mengkonsumsi telur itik tersebut.

Dalam kasus ini para peternak itik yang ada di Desa Jaranih tidak pernah menambahkan pengawet pada bahan baku pakan itik petelur agar tahan lama dan menambahkan zat untuk membuat kuning telurnya lebih merah karena bukan hanya membahayakan konsumen tetapi cara seperti itu juga termasuk merugikan orang lain. Bahwa yang dimaksud dengan merugikan adalah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, tetapi menyebabkan orang lain mendapatkan mudharat Ketahuilah, bahwa orang yang merugikan saudaranya dikatakan telah menzhaliminya. Sedangkan berbuat zhalim adalah haram.